

Mengkaji Warna Tayangan Anak-anak

Acara yang ditayangkan televisi saat ini bukan semata diperuntukkan bagi kalangan dewasa, namun juga anak-anak. Ini yang membedakannya dengan kehidupan anak-anak tahun '80-an, saat acara televisi belumlah "seberwarna" saat ini. Program tersebut sejatinya ditujukan bagi anak-anak agar mereka mendapat nilai-nilai positif bagi perkembangan dirinya seperti nilai agama, pendidikan, budi pekerti, dan moral. Berdasarkan survei komposisi penonton televisi berdasarkan usia, penonton usia 5-15 tahun menempati porsi yang cukup besar yaitu hampir 30% (data AGB Nielsen 2008).

Dominasi tayangan anak terselip dalam berbagai bentuk acara, apakah film kartun, sinetron, kontes-kontesan, kuis, maupun iklan. Ragam acara ini semakin mendongkrak frekuensi anak-anak Indonesia dalam "menikmati" televisi. Tercatat dalam seminggu, anak-anak Indonesia menonton rata-rata 30-35 jam per hari, atau 1.560-1.820 jam setahun, sedangkan jumlah jam belajar tak lebih dari 1.000 jam setahun, dengan setidaknya 80 judul program anak yang ditayangkan dalam 300 kali penayangan selama 170 jam per minggu (168 jam).

Lalu, apakah data fantastis di atas juga disertai kualitas acara yang layak ditonton oleh anak? Jawabnya belum tentu. Karena sejauh ini masih banyak tayangan anak yang jauh dari nilai-nilai mendidik, setidaknya itulah kesimpulan singkat yang di peroleh Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) pada tahun 2008 dan ikut diperkuat dengan beberapa jenis tayangan anak bermasalah sebagaimana hasil penelitian KPI Maret 2009 lalu.

Warna tayangan anak

Tayangan acara Si Bolang (Bocah Petualang) merupakan sebuah program acara yang banyak diacungi jempol oleh berbagai pihak karena dianggap mengandung unsur pendidikan, persahabatan, dan pengembangan berbagai budaya di tanah air, sukses menjadi tayangan anak favorit.

Kesuksesan tersebut di susul dengan berbagai program sejenis dengan "judul" yang berbeda oleh stasiun TV lain. Pertanyaannya, apakah benar acara-acara tersebut sudah aman dikonsumsi oleh anak-anak? Tergerak untuk meneliti, saya sempat beberapa kali duduk manis menyaksikan acara-acara tersebut. Memang bagus, namun tunggu dulu, karena di beberapa adegan juga terdapat "baku hantam" antara anak-anak untuk hal-hal seperti berebut mainan, hadiah, bahkan makanan.

Dengan demikian, acara ini belum termasuk aman seratus persen. Dari sekian banyak tayangan anak, hanya 15 persen yang "aman" dikonsumsi (Kidia, Mei 2008). Selebihnya termasuk kategori yang perlu diwaspadai dan berbahaya. Wahhh... tanda apa pula ini? Ibarat traffic light di perempatan jalan, mari sama-sama kita analisis warna-warna yang perlu dicermati pada tayangan anak.

Warna hijau dikategorikan sebagai tayangan yang aman untuk ditonton oleh anak. Tayangan dalam warna ini bukan hanya menghibur bagi anak, tapi juga memberikan manfaat lebih, seperti muatan pendidikan, bisa memotivasi anak untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik, mengembangkan sikap percaya diri anak, dan berisi penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan. Nilai-nilai yang sering ditampilkan beberapa di antaranya adalah persahabatan, penghargaan terhadap diri sendiri, dan orang lain. Pendamping akan membantu anak-anak memahami berbagai hal yang mungkin tidak di pahami oleh anak. Beberapa contoh tayangan kategori aman ini antara lain Surat Sahabat, After School, Jalan Sesama, Buku Harian si Unyil, Si Bolang, atau Dora The Explorer (Kidia, Mei 2008)

Kuning adalah warna yang kedua, layaknya lampu lalu lintas, maka warna ini juga mengandung arti hati-hati atau tayangan yang perlu diwaspadai oleh orang tua untuk ditonton oleh anak. Yang termasuk dalam kategori ini adalah tayangan yang pada umumnya cukup baik dan mengandung nilai-nilai positif maupun pendidikan untuk anak, namun di sana-sini ada kekerasan, mistik, yang terkait dengan seks, maupun cerita yang agak rumit. Munculnya adegan yang bermuatan negatif itu kadang memang diperlukan untuk pengembangan cerita, namun pendampingan perlu dilakukan agar anak-anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kehadiran orang tua juga diperlukan untuk menghindari persepsi yang keliru pada anak-anak mengenai materi yang mereka tonton. Tanda BO

(bimbingan orang tua) merupakan salah satu contoh tayangan yang berada pada warna ini. Tentunya pengawasan ini akan efektif bila anggota keluarga menonton TV di satu ruangan, bukan menonton acara yang berbeda di ruangan masing-masing sehingga tidak terjalin komunikasi antara orang tua dan anak dalam menonton TV. Sejauh ini, contoh tayangannya masih didominasi oleh film kartun seperti Dora Emon, Sponge Bob Squarepants, atau Avatar The Legend of Aang.

Sementara merah adalah warna yang sangat perlu diperhatikan oleh orang tua karena mempunyai arti bahaya untuk ditonton oleh anak. Tayangan yang masuk dalam kategori ini adalah yang mengandung banyak muatan negatif, seperti kekerasan (baik fisik maupun psikis), mistis, seks (baik berupa ucapan maupun "kecenderungan" tindakan), dan percakapan yang mempergunakan bahasa yang kasar.

Frekuensi adegan kekerasan dan mistis dalam tayangan kelompok ini cukup tinggi dan cenderung menjadi daya tarik utama. Tanpa adegan itu, tayangan ini menjadi tidak menarik. Daya tarik tayangan justru pada adegan kekerasan dan adegan negatif lainnya, bukan pada kekuatan cerita. Kadang terlihat luka dan darah secara eksplisit sehingga menimbulkan kengerian.

Berkaitan dengan warna ini, berdasarkan data terbaru KPI bulan Maret 2009, ada sekitar sembilan tayangan anak yang menjadi area "berbahaya" untuk ditonton oleh anak. Empat kategori pelanggaran sehingga dikategorikan ke dalam warna merah adalah karena pertama tayangan tersebut mengandung unsur kekerasan yang mudah ditiru anak-anak, baik verbal maupun nonverbal (Pasal 63 c) dan penayangan adegan yang memperlihatkan perilaku dan situasi membahayakan yang mudah atau mungkin ditiru anak-anak (Pasal 63 d).

Kedua adalah karena mengandung unsur mistik, yang ditemukan berupa muatan yang secara berlebihan mendorong anak percaya pada kekuatan paranormal, klenik, praktik spiritual magis, mistik dan kontak dengan roh (Pasal 63 f). Kategori ketiga adalah tayangan yang mengandung unsur pornografi dan keempat mengandung unsur perilaku negatif unsur perilaku negatif yang banyak ditemukan dalam bentuk mengejek atau menghina seseorang dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan (Pasal 13 ayat 1) dan memaki orang lain dengan kata-kata kasar (Pasal 63 e).

Kesembilan jenis tayangan anak tersebut antara lain adalah Ultraman Tiga, Tarzan Cilik, George of The Jungle, Gekifu, Casper, Kaekitsu Zorori, Transformer Galaxy Forces, Ronaldowati Babak 2, Back at Banyard. Kombinasinya cukup unik karena selain film kartun, sinetron Tarzan Cilik yang diperankan oleh artis cilik nan lucu Baim, dan peran pembantu Olga Syahputra dan Raffi Ahmad tersebut juga menjadi tayangan yang bertanda merah. Selain data di atas, tentunya film-film kartun seperti Tom & Jerry, Naruto, atau Crayon Sinchan juga bisa mendapat tanda merah atau bahaya.

Kiranya, dengan mencermati warna-warna di atas bisa membantu para orang tua atau orang dewasa yang mendampingi anak dalam menonton TV untuk bisa lebih mengarahkan anak pada tayangan yang baik. Jangan enggan untuk memberikan warna apa yang pantas pada tayangan anak yang disiarkan oleh TV kita, ibarat lampu lalu lintas, bukankah kita juga akan mendapatkan "tilang" bila salah mengamati warnanya? Selamat mewarnai tayangan anak di TV. (Rita Gani, dosen Ilmu Jurnalistik Fikom Unisba, aktif di Bandung School of Communication Studies/Bascomms)***

Sumber:

<http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=89191>